KEPERCAYAAN DIRI SISWA SMA DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

Muthiah Anis Atsilah[1], Tryas Amanda Putri[2], Alfian Vickron[3], Cheryna Gumay Vara[4], Marsya Selia[5], Sindi Putri Ayu[6], Yusuf Hartono[7], Khadijah Lubis[8]

[1,2,3,4,5,6,7,8]*Universitas Sriwijaya*
E-mail : mutiaanis00@gmail.com[1], tryasamandaputri17@gmail.com[2], alfianvickron22@gmail.com[3], gumayvara@gmail.com[4], marsyaselia12@gmail.com[5], sindiputriayuu@gmail.com[6], yhartono@unsri.ac.id[7], khadijahlubis93@fkip.unsri.ac.id[8]

ABSTRAK

Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dan nilai dirinya, yang sangat penting terutama pada masa remaja sebagai fase pencarian jati diri dan perubahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik quota sampling, melibatkan 120 siswa dari empat SMA di Sumatera Selatan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan membandingkan tingkat kepercayaan diri antara siswa laki-laki dan perempuan di tingkat SMA. Instrumen yang digunakan berupa angket kepercayaan diri yang disusun berdasarkan teori Lauster. Analisis data meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji t sampel independen menggunakan SPSS versi 20. Hasil analisis menunjukkan data berdistribusi normal dan variansnya homogen. Nilai signifikansi uji t sebesar 0,526 menunjukkan bahwa tidak terdapat cukup bukti untuk menyimpulkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat kepercayaan diri antara siswa laki-laki dan perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa jenis kelamin bukan faktor utama dalam pembentukan kepercayaan diri remaja. Faktor kontekstual seperti lingkungan sekolah, dukungan sosial, dan pola asuh cenderung lebih berpengaruh dalam membentuk kepercayaan diri secara keseluruhan.

Kata Kunci : *Perbandingan Gender, Kepercayaan Diri*

ABSTRACT

Self-confidence refers to an individual's belief in their own abilities and self-worth, especially important during adolescence—a time of significant change and identity exploration. This study employed a quantitative approach using quota sampling, involving 120 high school students from four schools in South Sumatra. The objective was to examine and compare self-confidence levels between male and female students at the high school level. A self-confidence questionnaire based on Lauster's theory was used as the research instrument. Data analysis included normality tests, homogeneity tests, and an independent sample t-test using SPSS version 20. Results showed the data followed a normal distribution and had homogeneous variance. The t-test significance value of 0.526 suggests that there is insufficient evidence to conclude a significant difference in self-confidence levels between male and female students. These findings suggest that gender does not play a major role in shaping adolescent self-confidence. Instead, contextual factors such as school environment, social support, and parenting style may have a greater influence on its development.

Keywords : *Gender Comparison, Self-Confidence*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah tahap penting dalam perkembangan seseorang yang pasti akan dilalui oleh setiap individu sebagai bagian dari proses menuju kedewasaan(Yanti dkk., 2022). Di tahap ini, ada berbagai tanggung jawab perkembangan yang perlu dijalani dan diselesaikan oleh setiap remaja, seperti menemukan identitas diri, membentuk nilai-nilai kehidupan, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (Rusuli, 2022). Pada saat seorang anak mulai memasuki tahap remaja, mereka dituntut untuk melepaskan perilaku yang bersifat kekanak-kanakan, dan mulai belajar serta memahami pola perilaku dan sikap yang menunjukkan kematangan dan rasa tanggung jawab (Toy & Malelak, 2023). Dalam proses ini, kepercayaan diri menjadi aspek yang sangat penting, karena tanpa rasa percaya diri, remaja akan kesulitan dalam mengambil keputusan, menjalin hubungan sosial, serta mengekspresikan potensi diri secara optimal. Oleh karena itu, memahami dan membina kepercayaan diri pada masa remaja merupakan langkah awal yang krusial dalam membantu mereka menjalani fase ini secara sehat dan produktif.

Rasa percaya diri sangat krusial bagi setiap individu dalam berhubungan dengan lingkungan di sekitarnya (Ismi dkk., 2025). Tingkat kepercayaan diri remaja merupakan salah satu aspek psikologis yang memengaruhi berbagai dimensi kehidupan mereka, termasuk prestasi akademik, relasi sosial, dan kesehatan mental (Salim dkk., 2025). Di masa remaja, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), individu mengalami berbagai perubahan biologis, kognitif, dan sosial yang kompleks (Novita & Sumiarsih, 2021). Periode ini ditandai dengan pencarian jati diri dan peningkatan kebutuhan untuk diterima oleh lingkungan sekitar. Kepercayaan diri, sebagai bentuk keyakinan seseorang terhadap kemampuan dan nilai dirinya, menjadi krusial dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan tersebut (Amri, 2018). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, isu kepercayaan diri remaja juga sering dikaitkan dengan keberhasilan belajar dan keterlibatan dalam aktivitas sekolah, interaksi sosial, pengambilan keputusan, serta kesehatan mental individu (Srumangestu & Fitriana, 2024).

Beberapa studi menunjukkan bahwa kepercayaan diri remaja dipengaruhi oleh faktor biologis, sosial, dan kultural, termasuk stereotip gender yang melekat dalam Masyarakat (Setiawati dkk., 2024). Sebagian studi sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kepercayaan diri antara laki-laki dan perempuan pada usia remaja (Innez & Arswimba, 2025). Berbagai studi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kepercayaan diri antara laki-laki dan perempuan pada usia remaja, laki-laki cenderung lebih percaya diri dalam bidang akademik dan kepemimpinan, sementara perempuan lebih unggul dalam kepercayaan diri sosial. Penelitian oleh (Nurul Hidayati dkk., 2022) mengungkapkan bahwa laki-laki cenderung menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, terutama dalam konteks yang berkaitan dengan kompetisi, akademik, dan kepemimpinan. Temuan ini konsisten dengan penelitian serupa yang dilakukan (Niab dkk., 2023) laki-laki cenderung lebih tinggi dalam hal kepercayaan diri dibandingkan dengan Perempuan. Studi tentang Tingkat kepercayaan diri telah dilakukan dalam berbagai budaya, yang menunjukkan adanya pola gender dalam pengembangan self-confidence.

Namun, beberapa penelitian terkini mulai menyoroti bahwa kesenjangan ini semakin menyempit atau bahkan berubah arah, tergantung pada konteks sosial, jenis sekolah, atau dukungan lingkungan yang diterima oleh remaja (Damayanti & Rismaningtyas, 2021). Perkembangan terbaru dalam kajian kepercayaan diri menunjukkan bahwa kesenjangan gender dalam hal ini tidak lagi dapat dilihat secara dikotomis. Penelitian oleh (Marsiwi dkk., 2023) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri remaja saat ini daripada sekadar perbedaan biologis, lebih dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, pola asuh, dan paparan media sosial. Paparan media

sosial, telah menciptakan tekanan baru bagi remaja perempuan dan laki-laki dalam membentuk citra diri yang berdampak pada tingkat kepercayaan diri mereka.

Meskipun telah banyak dilakukan penelitian mengenai kepercayaan diri remaja berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada populasi umum di negara-negara Barat, atau pada level pendidikan dasar dan perguruan tinggi. Penelitian mengenai perbedaan tingkat kepercayaan diri antara laki-laki dan perempuan di jenjang SMA di Indonesia masih terbatas. Beberapa studi yang ada cenderung bersifat deskriptif dan belum menggali lebih dalam faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi perbedaan tersebut secara kontekstual. Keterbatasan ini menunjukkan adanya celah penelitian yang relevan untuk dikaji lebih lanjut, terutama mengingat dinamika sosial, kultural, dan pendidikan di Indonesia yang bisa saja memengaruhi pola kepercayaan diri remaja secara unik.

Berdasarkan gap penelitian di atas, studi ini bertujuan untuk mengetahui dan membandingkan tingkat kepercayaan diri antara siswa perempuan dan laki-laki di SMA, dengan menggunakan instrumen pengukuran yang komprehensif dan relevan secara kontekstual. Fokus utama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok berdasarkan jenis kelamin, serta mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual seperti pola pengasuhan orang tua, budaya sekolah, dukugan teman sebaya, ekspektasi akademik, dan akses terhadap informasi yang membentuk cara berpikir kritis. Selain memperkaya literatur ilmiah yang ada, studi ini juga memberikan implikasi praktis bagi pihak sekolah, konselor, maupun pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang strategi yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan psikososial remaja laki-laki dan perempuan.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan subjek penelitian berupa siswa-siswi Sekolah Menengah Atas yang berasal dari empat SMA di Sumatera Selatan, yaitu SMA Negeri 1 Indralaya, SMA Negeri 2 Indralaya Utara, SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga, dan SMA Az-Zahra Palembang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah quota sampling, yaitu teknik pengambilan sampel non-probabilitas yang dilakukan dengan menentukan jumlah atau proporsi tertentu dari subjek yang memiliki karakteristik spesifik, kemudian diambil berdasarkan kuota yang telah ditentukan (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, jumlah sampel sebanyak 120 siswa (60 laki-laki dan 60 perempuan) diambil masing-masing 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan dari setiap sekolah. Adapun karakteristik subjek penelitian ini meliputi:

1. Siswa kelas X Sekolah Menengah Atas
2. Berusia 15–16 tahun
3. Bersedia menjadi responden dalam penelitian ini

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang disebarkan secara daring menggunakan *Google Form* serta penyebaran angket secara langsung. Instrumen yang digunakan berupa Skala Kepercayaan Diri yang disusun berdasarkan teori kepercayaan diri dari Lauster (dalam Rahman, 2013). Data yang diperoleh dianalisis dengan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji *independent sample t-test*. Seluruh analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS versi 20.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

1. Paparan Data

Siswa SMA dari empat sekolah di Sumsel—SMA Negeri 1 Indralaya, SMA Negeri 2 Indralaya Utara, SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga, dan SMA Az-Zahra Palembang—menjadi subjek penelitian ini. Siswa yang dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah 120 orang, yang terdiri dari 60 orang laki-laki dan 60 orang perempuan. Semua peserta bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dan berusia antara 15 dan 16 tahun.

B. Hasil Uji Hipotesis

1. Uji Asumsi Dasar

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov karena jumlah sampel lebih dari 30.

1) Jika nilai Sig > 0,05, maka data penelitian berdistribusi normal
2) Jika nilai Sig < 0,05, maka data penelitian tidak berdistribusi normal

Berikut adalah hasil uji normalitas:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Laki	0.069	60	.200*	0.980	60	0.448
Perempuan	0.098	60	.200*	0.924	60	0.001

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Nilai signifikansi kedua kelompok adalah 0,200 sesuai tabel sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05..

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians antar kelompok adalah sama atau tidak.

1) Jika nilai Sig > 0,05 maka varian kelompok data adalah sama (homogen)
2) Jika nilai Sig < 0,05 maka varian kelompok data tidak sama (tidak homogen)

Hasil uji homogenitas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Hasil Kepercayaan			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.071	1	118	.791

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,791. Mengingat angka tersebut melebihi 0,05 maka dapat dikatakan varians datanya homogen.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian ini menggunakan uji Independent Sample T-test untuk mengetahui apakah tingkat kepercayaan diri siswa laki-laki dan perempuan berbeda secara signifikan. Diketahui data berdistribusi normal dan mempunyai varians yang homogen berdasarkan temuan uji asumsi dasar yang telah dibahas sebelumnya. Oleh karena itu, data penelitian ini memenuhi kriteria analisis uji independent-sample t-test. Peneliti mengembangkan hipotesis alternatif (Ha) berdasarkan uraian pada bab sebelumnya yang menyatakan bahwa siswa SMA laki-laki dan perempuan mempunyai tingkat kepercayaan diri yang berbeda secara signifikan. Namun, hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti antara keduanya. Dua kelompok responden siswa laki-laki dan perempuan dikenakan analisis uji independent-sample t-test untuk menentukan apakah hipotesis ini benar. Adapun hasil analisis ditampilkan sebagai berikut:

Gambar 3. Hasil Uji Independent Sample t-Test

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Hasil Kepercayaan	Equal variances assumed	.071	.791	.636	118	.526	3.96667	6.23781	-8.38590	16.31923
	Equal variances not assumed			.636	117.632	.526	3.96667	6.23781	-8.38630	16.31963

Nilai signifikansi (2-tailed) seperti terlihat pada tabel di atas adalah 0,526 > 0,05. Dengan demikian, peneliti tidak memperoleh bukti yang memadai untuk menolak hipotesis nol (Ho), yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara tingkat kepercayaan diri siswa laki-laki dan perempuan.

Pembahasan

Penelitian menerapkan independent sample t-test untuk membandingkan rata-rata tingkat kepercayaan diri siswa laki-laki dan perempuan di SMA. Uji ini cocok karena membandingkan

dua kelompok independen. Uji ini memerlukan data yang berdistribusi normal dan memiliki varians yang sama, yang sudah dipastikan dalam penelitian ini.

Untuk memastikan validitas pengujian hipotesis, uji asumsi dasar dilakukan terlebih dahulu. Berdasarkan uji normalitas Kolmogorov-Smirov, dapat disimpulkan bahwa data mengikuti distribusi normal ($p = 0.200$ untuk kedua kelompok), dan uji homogenitas menunjukkan varians yang homogen antar kelompok ($p = 0.791$). Selanjutnya, uji independent sample t-test digunakan untuk menguji hipotesis.

Hasil uji independent sample t-test menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,526, yang lebih tinggi dari ambang 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara tingkat kepercayaan diri siswa laki-laki dan perempuan pada taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian, hipotesis nol (Ho) diterima dan hipotesis alternatif (Ha) ditolak. Perlu dipahami bahwa penerimaan Ho bukan berarti kedua kelompok sepenuhnya identik, melainkan bahwa selisih yang teramati dapat terjadi secara kebetulan dalam konteks sampel yang diteliti. Oleh sebab itu, penafsiran hasil perlu mempertimbangkan faktor kontekstual lain yang berpotensi lebih berpengaruh dalam membentuk kepercayaan diri remaja, seperti lingkungan sekolah, pola asuh, dan dukungan sosial.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni, yang menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri antara siswa laki-laki dan perempuan cenderung relatif setara (Sri Wahyuni, 2013). Penelitian tersebut secara spesifik tidak menemukan adanya perbedaan yang signifikan dalam tingkat kepercayaan diri di antara kedua kelompok tersebut, mengindikasikan bahwa baik siswa laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang sebanding dalam mengembangkan dan memanifestasikan kepercayaan diri mereka di lingkungan sekolah. Kesetaraan ini penting karena menyiratkan bahwa faktor jenis kelamin tidak menjadi penghalang atau keunggulan dalam pembentukan rasa percaya diri siswa. Implikasi dari temuan ini adalah lingkungan sekolah, kurikulum, dan interaksi sosial yang terjadi mungkin memberikan konteks yang netral gender dalam hal pengembangan kepercayaan diri.

Studi lain yang dilakukan oleh Brendon, yang membandingkan tingkat kepercayaan diri antara pemain sepak bola putra dan putri dan berdasarkan hasil pengukuran menggunakan Vealey's Trait Sport Confidence Inventory dan analisis dengan uji t, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dalam tingkat kepercayaan diri antara pemain sepak bola laki-laki dan perempuan (Brendon, 2022).

Sedangkan penelitian yang lain (Yanti dkk., 2022), menyajikan temuan yang kontras, yaitu adanya perbedaan yang signifikan dalam tingkat kepercayaan diri antara siswa laki-laki dan perempuan. Meskipun demikian, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa baik siswa laki-laki maupun perempuan secara keseluruhan menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi, yang diukur dalam persentase.

Penelitian lain juga menemukan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat kepercayaan diri siswa laki-laki dan perempuan (Trimaya dkk, 2023). Temuan ini menambah kompleksitas pada pemahaman tentang kepercayaan diri dalam konteks gender di kalangan siswa.

Beberapa penelitian menunjukkan kesetaraan tingkat kepercayaan diri antara siswa laki-laki dan perempuan, mengindikasikan bahwa perbedaan gender tidak menjadi faktor penghalang dalam pengembangan kepercayaan diri di lingkungan sekolah. Namun, penelitian lain menemukan adanya perbedaan yang nyata dalam tingkat kepercayaan diri antara kelompok siswa laki-laki dan perempuan.

Bertentangan dengan temuan dari sejumlah penelitian sebelumnya yang melaporkan perbedaan signifikan dalam kepercayaan diri terkait gender, penelitian ini menemukan hasil yang

berbeda. Variasi ini mengindikasikan bahwa hubungan antara gender dan kepercayaan diri bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual. Faktor-faktor ini mencakup lingkungan sekolah tempat siswa belajar, tahap perkembangan usia mereka, dan karakteristik individu dari siswa yang berpartisipasi dalam penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 120 siswa dari Empat Sekolah Menengah Atas di Sumatera Selatan, serta melalui serangkaian uji asumsi dasar dan analisis statistik, diperoleh temuan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kepercayaan diri siswa laki-laki dan siswa perempuan. Hal ini dibuktikan melalui uji independen sample t-test yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,526 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa peneliti tidak memiliki cukup bukti untuk menolak hipotesis nol (Ho). Dengan demikian, jenis kelamin tidak terbukti secara statistik sebagai faktor pembeda tingkat kepercayaan diri siswa dalam konteks penelitian ini. Kepercayaan diri siswa laki-laki dan perempuan berada pada tingkat yang relatif setara. Temuan ini memberikan indikasi bahwa pengembangan kepercayaan diri pada remaja lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar gender, Hasil ini menjadi masukan penting bagi pihak sekolah, guru, maupun praktisi pendidikan untuk merancang strategi penguatan kepercayaan diri siswa secara merata tanpa membedakan berdasarkan jenis kelamin, guna menciptakan iklim pendidikan yang inklusif, suportif, dan berorientasi pada pengembangan potensi diri setiap peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu. Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia, 03(02), 156–168. https://doi.org/10.33369/jpmr.v3i2.7520

Brendon, D. (2022). A Comparative Study of Self-Con dence Level Between Male And Female Intercollegiate Football Players From Goa. International Journal of Research Padagogy and Technology in Education and Movement Sciences. 11(2).

Damayanti, D., & Rismaningtyas, F. (2021). PENDIDIKAN BERBASIS RESPONSIF GENDER SEBAGAI UPAYA MERUNTUHKAN SEGREGASI GENDER. Jurnal Analisa Sosiologi, 10, 60–75. https://doi.org/10.20961/jas.v10i0.47639

Innez, & Arswimba, B. A. (2025). Perbandingan Tingkat Kepercayaan Diri Antara Laki-Laki dan Perempuan yang Menjadi Pemimpin Organisasi Pada Mahasiswa. Journal of Counseling and Humanistic Studies, 1(1), 26–32. https://doi.org/10.24071/jchs.v1i1.10909

Ismi, V. A. A. A., Setyowati, W. E., & Febriana, B. (2025). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kejadiab Bullying Korban Bullying pada Remaja SMP. An-Najat: Jurnal Ilmu Farmasi dan Kesehatan, 3(2), 01–10. https://doi.org/10.59841/an-najat.v3i2.2397

Marsiwi, D. T. L., Ismanto, H. S., & Baihaqi, M. A. (2023). Kepercayaan Diri Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran: Perbedaan Gender. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 5(2), 5255–5261. https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.14178

Niab, I. M., Wigunawati, E., & Gunawan, R. (2023). STUDI DESKRIPTIF TENTANG TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS XI SMA NEGERI XX JAKARTA.

Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 1(2), 220–229. https://doi.org/10.572349/cendikia.v1i2.241

Novita, L., & Sumiarsih. (2021). PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI SISWA. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda), 04(2), 92–96. https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i2.3608

Nurul Hidayati, Irfan Burhani, & Moh. Asror Yusuf. (2022). STUDI PERBEDAAN TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI SISWA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN KELAS 4 DAN 5 YANG MENGIKUTI LEADERSHIP PROGRAM DI SD ISLAMIC INTERNATIONAL SCHOOL (PSM) KEDIRI. Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science, 2(2), 109–120. https://doi.org/10.30762/happiness.v2i2.344

Rahman, M. M. (2013). Peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak usia dini. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 8(2), 377–384. https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/759/728

Rusuli, I. (2022). PSIKOSOSIAL REMAJA: SEBUAH SINTESA TEORI ERICK ERIKSON DENGAN KONSEP ISLAM. Jurnal As-Salam, 6(1), 75–89. https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384

Salim, E. F., Mulyani, R. R., & Wae, R. (2025). Pengaruh Self-Concept Terhadap Kepercayaan Diri Peserta Didik Fase F. Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop, 5(1), 44–50. https://doi.org/10.37304/pandohop.v5i1.15343

Setiawati, E., Harahap, N. H., & Gutji, N. (2024). HUBUNGAN PERSEPSI STEREOTIP GENDER DENGAN PRESENTASI DIRI SISWA DI SMA NEGERI 1 MUARO JAMBI. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia, 10(3), 58. https://doi.org/10.31602/jmbkan.v10i3.14409

Srumangestu, N. D., & Fitriana, S. (2024). Survey Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Kelas XI di SMA N 11 Semarang. Educatio, 19(1), 83–90. https://doi.org/10.29408/edc.v19i1.24840

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Toy, R. O., & Malelak, E. O. (2023). Keefktifan Konseling Kelompok dengan Teknik Permainan untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja. Jurnal Konseling Indonesia, 8(2), 37–42. https://doi.org/10.21067/jki.v8i2.7483

Trimayati, R. H., Sholichah, I. F., & Alfinuha, S. (2023). PERBANDINGAN TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA SISWA SMA NEGERI 1 CERME. Psikosains. 18(1).

Wahyuni, S. (2013). HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KECEMASAN BERBICARA DI DEPAN UMUM PADA MAHASISWA PSIKOLOGI. Psikoborneo. 1(4). 220-227

Yanti, Z., sutja, A., & Yusra, A. (2022). Perbedaan Kepercayaan Diri Siswa Laki-Laki dengan Siswa Perempuan dalam Memilih Jenis Sekolah Lanjutan di Smp Negeri 11 Kota Jambi. JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING, 4(5), 5293–5306. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7484